

## PERBEDAAN *SENSE OF BELONGINGNESS* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Dinda Ayu Mutiara Pramesty

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: [dindapramesty16010664067@mhs.unesa.ac.id](mailto:dindapramesty16010664067@mhs.unesa.ac.id)

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: [damajantikusuma@unesa.ac.id](mailto:damajantikusuma@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, dimana data yang diperoleh dalam bentuk numerikal diubah menjadi statistik. Penelitian ini melibatkan keseluruhan populasi sebagai sampel, adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) dan Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 dengan total 565 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Psychological Sense of School Membership* (PSSM). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan SPSS 20.0 for windows. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample t-Test*. Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $< 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Sense of belongingness* terbukti lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

**Kata kunci:** *sense of belongingness*, jenis kelamin, mahasiswa.

### Abstract

*This study aims to determine differences in sense of belongingness when viewed from gender in Surabaya State University students. This study uses a comparative quantitative method, where data obtained in numerical form is converted into statistics. This study involved the entire population as a sample, while the population in this study were students of the Faculty of Social Sciences and Law (FISH) and the Faculty of Economics (FE) of Surabaya State University in 2019 with a total of 565 people. The instrument used was the Psychological Sense of School Membership (PSSM). The data obtained were analyzed using SPSS 20.0 for windows. The data analysis technique used is the Independent Sample t-Test. The results of the Independent Sample t-Test showed a significance value of 0.00 ( $< 0.05$ ). The results showed that there were differences in sense of belongingness in terms of gender differences in Surabaya State University students. Sense of belongingness is proven to be higher in women than in men.*

**Keywords:** *sense of belongingness*, gender, undergraduate students.

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani berbagai aktivitas termasuk di dalamnya upaya dalam pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan manusia memiliki tingkatan yang beragam, mulai yang paling dasar hingga yang paling kompleks untuk mencapai aktualisasi diri. Menurut Maslow (1943) ada lima tingkat kebutuhan dasar manusia dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri..

Beragam cara dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Beberapa diantaranya melalui pembentukan relasi sosial seperti hubungan yang baik dengan keluarga, teman, komunitas dan kelompok sosial. Keterlibatan dalam sebuah

kelompok membuat individu harus mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Intensitas keterlibatan individu dapat memunculkan perasaan positif maupun negatif. Perasaan positif yang mungkin muncul adalah perasaan nyaman dan senang ketika berkegiatan bersama, sedangkan perasaan negatif yang mungkin muncul adalah perasaan tidak senang dan tidak ingin terlibat dalam berbagai kegiatan. Munculnya emosi positif akan terus mendorong individu untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok. Selain itu, individu juga semakin merasa nyaman dan semakin lama semakin terintegrasi dengan kelompok. Proses inilah yang kemudian memunculkan perasaan memiliki terhadap kelompok tersebut.

Perasaan memiliki biasa disebut dengan *sense of belongingness*. Hagerty & Patusky (1995) menjelaskan bahwa rasa memiliki atau *sense of belongingness* adalah

kondisi dimana individu merasa menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan. Kesamaan karakteristik dan perasaan nyaman berada di tengah kelompok karena dihargai serta diterima mendorong munculnya rasa memiliki, sehingga individu cenderung merasa ia menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Baumeister & Leary (1995) menegaskan bahwa semua orang tentu akan mengalami perasaan memiliki kepada kelompok-kelompok sosial serta membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Kata “semua orang” menjadi penting karena mahasiswa termasuk di dalamnya. Mahasiswa sebagai individu memiliki karakteristik jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kondisi psikologi antar keduanya, termasuk kecenderungan yang berbeda dalam menginterpretasi perasaan memiliki terhadap sebuah kelompok.

Beberapa penelitian menghasilkan fenomena yang berbeda terkait *sense of belongingness* pada laki-laki dan perempuan. Goodenow (1993) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tingkat *sense of belongingness* lebih tinggi dibanding laki-laki. Allen, Kern, Vella-Brodick, Hattie & Waters (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat *sense of belongingness* lebih tinggi dibanding laki-laki. Tovar & Simon (2010) menyebutkan bahwa tingkat *sense of belongingness* pada perempuan tidak lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

*Sense of belongingness* yang tinggi seringkali dikaitkan dengan prestasi dan keterlibatan individu dalam sebuah kelompok. Sanchez, Colon & Ezparza, (2005) menyebutkan bahwa dengan tingkat *sense of belongingness* yang lebih tinggi, perempuan lebih mampu menunjukkan performa akademik dibanding pria.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara terhadap empat mahasiswa di dua fakultas, didapatkan fenomena menarik bahwa subjek laki-laki memiliki pandangan yang positif terhadap kelompok sosialnya, mereka juga merasa bangga mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok, serta mereka merasa sangat diterima oleh kelompok teman sebaya dan hal ini membuat nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan. Berbeda dari subjek laki-laki, dua subjek perempuan menunjukkan hasil yang berbeda. Satu orang diantaranya masih bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, sementara satu orang lainnya tidak. Perbedaan ini semakin menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh fenomena yang sedang terjadi.

Studi pendahuluan kedua dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar menggunakan angket. Angket yang dibagikan merupakan serangkaian pernyataan yang berisi tentang beberapa hal terkait keterlibatan mahasiswa. Jumlah subjek yang mengisi kuisioner adalah 97 orang berasal dari dua fakultas dengan kategori jurusan non

pendidikan. Subjek pada studi pendahuluan ini berjumlah 53 orang perempuan dan 44 laki-laki. Berikut adalah tabel hasil studi pendahuluan kedua melalui angket :

**Tabel 1. Hasil Studi Pendahuluan**

Aitem Pernyataan	Laki-laki			Perempuan		
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
Saya merasa menjadi bagian dari Unesa	45,36%	0%	45,36%	51,54%	3,10%	54,64%
Saya merasa bahwa setidaknya ada satu dosen di Unesa yang dapat saya ajak bicara ketika saya mempunyai masalah	27,83%	17,52%	45,35%	29,89%	24,76%	54,65%
Saya berpartisipasi dalam banyak kegiatan di Unesa	23,71%	21,64%	45,35%	35,05%	19,60%	54,65%
Saya merasa teman-teman menerima saya apa adanya	42,26%	3,09%	45,35%	46,39%	8,26%	54,65%
Saya merasa nyaman berkegiatan saat di kampus	39,17%	6,18%	45,35%	45,36%	9,29%	54,65%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa FISH dan FE Universitas Negeri Surabaya, ditemukan bahwa sebesar 23,71% kelompok mahasiswa laki-laki terlibat dalam banyak kegiatan di Unesa, angka yang lebih tinggi ditunjukkan oleh kelompok mahasiswa perempuan yakni 35,05%. Sebesar 39,17% kelompok mahasiswa laki-laki merasa nyaman berkegiatan saat di kampus, sedangkan pada kelompok mahasiswa perempuan presentase menunjukkan angka sebesar 45,36%. Presentase penerimaan teman sebaya nampak lebih besar pada kelompok mahasiswa perempuan dibandingkan laki-laki yakni sebesar 46,39%.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan perbedaan presentase antara kelompok mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Meski demikian, presentase pada aitem pertama menunjukkan bahwa seluruh subjek pada kelompok mahasiswa laki-laki merasa menjadi bagian dari Unesa, dimana hal ini berbeda dengan kelompok perempuan yang tidak sepenuhnya merasa demikian (sebesar 3,10% merasa tidak menjadi bagian dari Unesa). Hasil survei pada aitem ini menunjukkan hal yang sama dengan hasil wawancara dimana mahasiswa laki-laki lebih merasa menjadi bagian dari Unesa.

Goodenow (1993) mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai sebuah perasaan diterima, didukung

dan termasuk dalam sebuah kelompok sosial di lingkungan sekolah. *Sense of belongingness* menjadi penting karena dengan tingkat *sense of belongingness* yang tinggi individu akan lebih merasa sejahtera, harga diri meningkat dan memiliki emosi positif lainnya (Begen & Turner-Cobb, 2015; Newman & Lohman, 2007;). Rendahnya tingkat *sense of belongingness* dapat menimbulkan dampak negatif. Islami (2016) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat *sense of belongingness* siswa, maka semakin tinggi tingkat *misbehaviour* yang dilakukan. Oliveira & Graca (2013) perilaku *misbehaviour* adalah perilaku sosial yang tidak tepat pada situasi tertentu sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Priyambodo (2016), individu dengan *sense of belongingness* rendah cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda atau menyimpang di lingkungan sekolah. Jones (2009) menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara individu yang memiliki *sense of belongingness* rendah dengan tingkat kecemasan dan gangguan psikologis lainnya.

*Sense of belongingness* muncul dipengaruhi oleh adanya kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tersebut dijelaskan oleh Maslow (1943) dalam teori hirarki kebutuhan. Menurut Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie & Waters (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *sense of belongingness* yaitu: kegiatan, teman sebaya, lingkungan fisik, *gender* dan lain sebagainya.

Menurut Goodenow (1993) *sense of belongingness* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Akiva, Cortina, Eccles dan Smith (2013), perempuan memiliki tingkat *sense of belonging* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, utamanya jika dikaitkan dengan keterlibatan kognitif. Gentry, Gable dan Rizza (2002) menjelaskan bahwa perempuan memiliki pandangan yang lebih positif atau baik terhadap sekolah, itulah yang membuat *sense of belongingness* pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Barker (2009) menjelaskan karakteristik perempuan yang membuat *sense of belongingness* lebih tinggi adalah senang terlibat dalam kelompok, menjadikan kegiatan dan teman-teman dalam kelompok untuk menghabiskan waktu luang dan menganggap sebagai hiburan serta merasa diperlakukan dengan hormat oleh anggota kelompok yang lain. Pada laki-laki cenderung hanya mengutamakan kepentingan untuk membentuk jejaring sosial dan memiliki identitas sosial yang membanggakan.

Basaran dan Demir (2017) serta Tovar & Simon (2010) menunjukkan bahwa tingkat *sense of belongingness* lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Kedua penelitian ini tidak memaparkan penjelasan terkait hasil penelitiannya sebab jenis kelamin hanya digunakan sebagai salah satu identitas demografi penelitian. Carson

(2014) tidak ada perbedaan yang signifikan antara *sense of belongingness* pada laki-laki dan perempuan. Meski demikian, tingkat *sense of belongingness* pada perempuan sedikit lebih tinggi.

Faircloth & Hamm (2011) menambahkan dalam penelitiannya bahwa *sense of belongingness* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor penyesuaian diri Teo, Cheung, & Kam (2016) menyatakan bahwa negara-negara di Asia banyak menggunakan budaya kolektivistis, dimana budaya kolektivistis cenderung mengutamakan *sense of belongingness* terhadap suatu kelompok sosial tanpa memandang gender. Budaya kolektivistis sendiri adalah sebuah budaya dimana kepentingan kelompok menjadi yang nomor satu, bukan kepentingan anggota kelompok.

Faktor terakhir adalah angkatan masuk. Penelitian yang dilakukan (Faircloth & Hamm, 2011) menunjukkan bahwa mahasiswa di tahun pertama memiliki tingkat *sense of belongingness* yang lebih rendah dibanding tahun-tahun selanjutnya Togari, Sato, Yamazaki, & Otemori (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa di tahun terakhir memiliki tingkat *sense of belongingness* yang rendah dibanding tahun kedua dan ketiga karena mereka berfikir akan segera melepaskan diri dari keterikatan universitas.

Wood & Waite (2011) mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai sebuah kondisi keterikatan emosional dinamis yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya. Anderman (2002) menyampaikan bahwa perempuan memiliki tingkat *sense of belongingness* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Gilligan (1982) perempuan sangat menganggap penting kualitas hubungan dengan orang lain, sedangkan laki-laki cenderung lebih memiliki sifat kompetitif dengan teman dalam kelompoknya. Wong dan Csikszentmihalyi (1991) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang lebih tinggi dan senang menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menyadari arti pentingnya *sense of belongingness* pada mahasiswa serta fenomena di lapangan, muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian kuantitatif yang berjudul "Perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya".

## METODE

Jenis penelitian yang cocok dengan tujuan peneliti adalah penelitian komparatif dimana menurut Sugiyono (2014), penelitian komparatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan dua atau lebih fakta dan objek penelitian berdasarkan kerangka berpikir tertentu.

Menurut Azwar (2007), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sugiyono

(2014) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah teknik mengumpulkan data berupa angka dalam sebuah penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 565 orang berasal dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum serta Fakultas Ekonomi angkatan 2019 jurusan non pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Pengumpulan data menggunakan instrumen adaptasi skala milik Goodenow (1993), yakni bernama *Psychological Sense of School Membership* (PSSM) yang dilakukan oleh Fadilah, Masliyah dan Misbach (2018). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *independent sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Proses pengolahan data sepenuhnya menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*. Dari data yang telah diolah, didapatkan hasil data statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 2. Descriptive statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Min.	Max.
Laki-laki	152	50.82	5.379	42	59
Perempuan	413	55.12	5.463	44	66

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek laki-laki (N) adalah 152 orang dan perempuan (P) adalah 413 orang. Kelompok laki-laki menunjukkan nilai rata-rata sebesar 50,82 dengan nilai minimum sebesar 42 dan nilai maximum sebesar 59. Kelompok perempuan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,12, nilai rata-rata yang lebih besar menunjukkan skor per individu yang juga lebih besar, artinya kelompok perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki, dengan skor minimal 44 dan skor maksimal 66. Nilai standard deviasi pada kelompok perempuan sebesar 5,463 sedangkan pada kelompok laki-laki hanya 5,379 yang mana mengartikan bahwa variasi sebaran data pada kelompok perempuan lebih besar dibandingkan kelompok laki-laki. Semakin besar nilai yang diperoleh artinya semakin besar pula perbedaan data yang ada (heterogen).

### Analisis Data

#### 1. Hasil Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data bersifat normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 20 *for Windows*. Nilai signifikansi yang menunjukkan  $p > 0,05$  artinya data yang ada berdistribusi normal sedangkan  $p < 0,05$  artinya distribusi data tidak

normal. Hasil uji normalitas pada kelompok laki-laki menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,111 dan nilai signifikansi pada kelompok perempuan sebesar 0,055. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa sebaran data normal karena nilai signifikansi  $> 0,05$

##### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak homogen. Sedangkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan anova satu arah karena data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas setelah menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,573 sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah homogen.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan teknik *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat *sense of belongingness* dari kedua kelompok yakni laki-laki dan perempuan. Ringkasan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower
Nilai	Equal variances assumed	.000	-4.303	.516	-5.317
	Equal variances not assumed	.000	-4.303	.512	-5.312

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00 atau  $< 0,05$ . Sebagaimana dasar pengambilan keputusan *Independent Sample t-Test* bahwa apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *sense of belongingness* jika ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

terhadap 565 mahasiswa dengan menggunakan teknik *Independent Sample t-Test* didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 atau  $< 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat *sense of belongingness* jika ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Wood & Waite (2011) mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai sebuah kondisi keterikatan emosional dinamis yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya. *Sense of belongingness* lebih dari fenomena intrapsikis, namun sebuah bentuk dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan mikro hingga makro. Dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat, termasuk di dalamnya lingkungan pendidikan, dalam penelitian ini adalah Universitas Negeri Surabaya. Universitas memiliki beragam komponen penyusun di dalamnya seperti dosen, teman sebaya, staff karyawan, kegiatan dan lain sebagainya. Hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya akan memunculkan *sense of belongingness*.

*Sense of belongingness* berkembang dari kebutuhan dasar yang dimiliki manusia (Maslow, 1943), kebutuhan dasar ini menjadi penting namun seringkali diabaikan sehingga menimbulkan dampak buruk dan mempengaruhi fase kehidupan selanjutnya. Menurut Osterman (2000), *sense of belonging* merupakan kebutuhan dasar psikologis individu yang penting untuk dipenuhi dalam lingkungan pendidikan. Sebagaimana kebutuhan yang lain, jika kebutuhan ini tidak dipenuhi dapat menimbulkan dampak negatif.

Rendahnya tingkat *sense of belongingness* pada kelompok laki-laki tidak dapat dipandang sebelah mata, karena rendahnya *sense of belongingness* dapat menimbulkan dampak buruk bagi individu di lingkungan pendidikan seperti tekanan emosional, berbagai bentuk psikopatologi, peningkatan stress dan masalah kesehatan (Baumeister & Leary, 1995). Jika selama masa pendidikan individu berhasil meningkatkan *sense of belongingness* akan membuat individu tersebut lebih peduli terhadap kegiatan di lingkungan pendidikan, menghadiri kegiatan tersebut, lebih mampu menghargai dan dapat mengembangkan emosi positif lainnya (Karatzias, Power & Swanson, 2001).

Hagerty & Patusky (1995) menjelaskan bahwa rasa memiliki atau *sense of belongingness* adalah kondisi dimana individu merasa menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan. Kondisi ini dapat berubah dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut McMahon, Wernsman & Rose (2009) *sense of belongingness* akan semakin kuat apabila lingkungan dapat mendukung dan menerima individu, sehingga secara personal individu mendapatkan dampak yang positif. Dampak positif dapat

dilihat secara psikis maupun non psikis, menurut Begen & Turner-Cobb (2015); Newman & Lohman (2007) *sense of belongingness* yang tinggi akan meningkatkan harga diri, membuat individu lebih merasa sejahtera, memiliki performa akademik yang baik serta emosi positif. Emosi positif yang dimaksud adalah *enjoyment*, *hope* dan *pride* (Pekrun, Goetz, Titz & Perry, 2002).

Goodenow (1993) mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai sebuah perasaan diterima, didukung dan termasuk dalam sebuah kelompok sosial di lingkungan sekolah. Individu harus merasa sedang berada di "rumah" sebagaimana ia merasa diterima, dihargai dan seutuhnya merasa cocok dengan lingkungan sekitarnya.

Goodenow (1993) menyebutkan empat aspek *sense of belonging* yakni perasaan disukai, diterima secara personal dan diikutsertakan; perasaan dihargai dan didorong untuk berpartisipasi; respon dari sesama siswa, guru dan staff karyawan; perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah. Secara personal subjek perempuan merasa lebih diterima, disukai dan banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan di lingkungan kampus, baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Muncul dorongan untuk berpartisipasi dalam berbagai hal yang datangnya dari orang-orang di lingkungan kampus. Hal tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi positif subjek terhadap lingkungan kampus.

Hasil perbandingan pada aspek pertama yakni perasaan disukai, diterima secara personal dan diikutsertakan menunjukkan bahwa kelompok perempuan secara personal lebih merasa disukai dan diterima oleh lingkungan dengan presentase sebesar 19,81% dan kelompok laki-laki sebesar 7,13%. Penerimaan yang baik akan mengarahkan pada perilaku positif, sedangkan penerimaan yang buruk cenderung akan menimbulkan konflik.

Aspek kedua membahas tentang perasaan dihargai dan didorong berpartisipasi. Aspek ini memiliki tingkat perbedaan yang paling tinggi antara laki-laki dengan perempuan yakni sebesar 12,99%. Kelompok perempuan memiliki presentase sebesar 20,66% sedangkan kelompok laki-laki memiliki presentase sebesar 7,67%. Kelompok perempuan lebih merasa bahwa lingkungan sekitar lebih memperhatikan dirinya ketika melakukan hal-hal positif. Keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan yang diselenggarakan juga lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki. Aspek ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan lebih merasa dihargai sehingga dapat menjadi diri sendiri di tengah kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat *sense of belongingness* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti penerimaan teman sebaya. Penerimaan teman sebaya pada kelompok perempuan

cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki (Barker, 2009). Kelompok laki-laki cenderung lebih bersifat kompetitif dengan teman dalam kelompoknya, mementingkan citra positif dan identitas sosial yang membanggakan (Giiligan, 1982). Pada kondisi tertentu, seseorang merasa sangat dekat dengan orang lain karena adanya kesamaan karakteristik. Keberadaan teman sebaya dalam kelompok kemudian menjadi pemicu semangat bagi individu untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman dalam kelompok tersebut.. Perasaan nyaman yang timbul membuat individu bersedia untuk terlibat dalam berbagai hal. Keterlibatan dalam kelompok dimaknai oleh subjek perempuan sebagai media untuk menghabiskan waktu, mencari hiburan dan memperluas relasi. Perbedaan *sense of belongingness* antara perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa secara personal kelompok perempuan lebih merasa diterima sehingga mampu beradaptasi dengan baik, melakukan proses sosialisasi hingga terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan Unesa.

Hasil penelitian menunjukkan pada aspek ketiga yakni respons teman sebaya, guru dan staff karyawan terhadap kelompok perempuan lebih tinggi yakni 16,11% dibandingkan laki-laki hanya 5,95% (Tabel 4.4). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan menganggap dosen maupun staff karyawan mampu menerima kehadirannya. Dosen dan staff karyawan memberikan perhatian dan ruang bagi mahasiswa untuk mendiskusikan berbagai hal termasuk masalah yang sedang dihadapi. Dosen dan staff karyawan dinilai mampu memberikan apresiasi positif pada hasil pekerjaan mahasiswa.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh perempuan lebih meluas dan secara intensitas lebih banyak dilakukan (Goodenow, 1993). Proses sosialisasi erat kaitannya dengan kebutuhan afiliasi yang menjadi salah satu dasar kebutuhan dalam kehidupan manusia. Menurut Baron & Byrne (2003) kebutuhan afiliasi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk menjalin hubungan lekat dengan lingkungan seperti membentuk kelompok pertemanan. Kebutuhan ini mendorong seseorang untuk menjalin hubungan positif seperti bekerjasama, berkomunikasi, jatuh cinta, bersahabat, dan lain sebagainya

Tingkat *sense of belongingness* yang lebih tinggi pada kelompok perempuan juga dapat disebabkan oleh tingginya tingkat kebutuhan afiliasi. Perempuan lebih senang menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan yang akrab, hangat, ramah dan akan berusaha menjaga kualitas hubungan. Laki-laki yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi justru akan dianggap feminim dan berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Kebutuhan afiliasi dipenuhi tidak hanya dengan terlibat dalam kelompok teman sebaya namun juga

memiliki hubungan positif dengan orang-orang di lingkungan termasuk dosen dan staff karyawan.

Aspek keempat yang dikemukakan oleh Goodenow (1993) membahas mengenai perasaan menjadi bagian dari sekolah. Kelompok perempuan menunjukkan presentase sebesar 16,57% dan kelompok laki-laki sebesar 6,09%. Perasaan menjadi bagian dari sekolah disertai dengan rasa bangga dan tidak menyesal terhadap keputusannya untuk masuk Unesa sehingga tidak ada pemikiran atau harapan untuk menempuh pendidikan di tempat lain. Tingginya tingkat *sense of belongingness* pada perempuan dapat pula disebabkan oleh pandangan positif terhadap instansi pendidikan (Gentry, Gable & Rizza, 2002). Laki-laki cenderung lebih cuek dan hanya berorientasi pada hasil pekerjaan. *Sense of belongingness* yang tinggi membuat subjek merasa bangga menjadi bagian dari kampus, merasa bahwa dirinya diperhatikan sehingga tidak berharap untuk menempuh pendidikan di tempat lain.

Tingkat *sense of belongingness* pada perempuan dapat lebih tinggi karena adanya keterlibatan kognitif (Akiva, Cortina, Eccles & Smith, 2013). Keterlibatan kognitif mengarah pada bagaimana individu melihat peluang untuk mengembangkan keterampilan aktif yang dimiliki. Salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Unesa sebagai wadah untuk mengembangkan diri pada mahasiswa. Kegiatan dapat menjadi faktor penting dalam munculnya *sense of belongingness*. Basaran & Demir (2017) mengatakan bahwa dilaksanakannya sebuah kegiatan akan memberikan kesempatan anggota untuk lebih mengenal satu sama lain melalui beragam aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Keterlibatan menjadi salah satu indikator penting dalam *sense of belongingness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok perempuan dalam berbagai kegiatan lebih tinggi yakni 20,66% dibandingkan kelompok laki-laki hanya sebesar 7,67%. Perbedaan presentase ini mencapai angka 12,99% dan menjadi perbedaan yang paling besar di antara aspek lainnya.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan meskipun  $H_1$  dalam penelitian ini diterima, masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *sense of belongingness* pada mahasiswa, dimana faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain. Tingkat *sense of belongingness* dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi, individu yang dapat melakukan proses adaptasi dengan baik akan mudah bergaul dan kemungkinannya untuk masuk dan tergabung dalam berbagai kelompok akan lebih besar. Faircloth & Hamm (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri memiliki *sense of belongingness* yang rendah. Di sisi

lain, *sense of belongingness* dianggap mampu membantu penyesuaian diri pada mahasiswa.

Faktor lainnya adalah etnik atau suku bangsa, etnis minoritas memiliki tingkat *sense of belongingness* yang lebih rendah dibandingkan dengan etnis mayoritas. Hal ini dikarenakan etnis minoritas merasa kesulitan dalam menciptakan pertemanan sehingga mereka tidak yakin terhadap ikatan sosial mereka. Faktor terakhir adalah angkatan masuk, mahasiswa di tahun pertama memiliki tingkat *sense of belongingness* yang lebih rendah dibanding tahun-tahun selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun pertama, mahasiswa masih berada pada masa transisi atau adaptasi dari sekolah ke universitas. Penelitian yang dilakukan oleh Togari, Sato, Yamazaki, & Otemori (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa di tahun terakhir memiliki tingkat *sense of belongingness* yang rendah dibanding tahun kedua dan ketiga karena mereka berfikir akan segera melepaskan diri dari keterikatan universitas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya banyak yang mengaitkan *sense of belongingness* dengan variabel psikologi lainnya dan jenis kelamin hanya digunakan sebagai salah satu karakteristik demografi, bukan topik utama pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian ini mendukung banyak penelitian sebelumnya, termasuk penelitian utama milik Goodenow (1993) yang instrumennya digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *sense of belongingness* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat *sense of belongingness* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan nilai signifikansi  $0,00$  atau  $< 0,05$ . Tingkat *sense of belongingness* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan yang ada dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif dimana angka *mean* dan *standard deviasi* dari kedua kelompok berbeda menunjukkan perbedaan. Tingkat *sense of belongingness* yang lebih tinggi pada perempuan dipengaruhi oleh faktor penerimaan teman sebaya dan kebutuhan afiliasi. Penerimaan teman sebaya pada kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki, hal ini juga berlaku pada kebutuhan afiliasi. Perempuan dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung ingin membentuk sebuah hubungan yang positif dengan

lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan serangkaian proses sosialisasi, terlibat dalam kelompok sosial dan mengikuti kegiatan bersama dengan teman-teman yang dirasa memiliki karakteristik sama dengan dirinya.

## Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan beberapa pihak terkait seperti :

### 1. Instansi

Penelitian ini memberikan data akurat terkait tingkat *sense of belongingness* mahasiswa Unesa sehingga diharapkan pihak instansi dapat menggunakannya sebagai salah satu bahan pertimbangan menyusun strategi pengembangan agar tingkat *sense of belongingness* pada mahasiswa dapat optimal serta mampu menjadi sarana evaluasi bagi pengembangan universitas. Lebih lanjut, instansi diharapkan mampu menciptakan inovasi kegiatan yang menarik untuk mahasiswa.

### 2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pandangan lain terkait *sense of belongingness* pada mahasiswa, bahwa tidak hanya jenis kelamin yang mempengaruhi perbedaan namun juga banyak faktor lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengaitkan variabel *sense of belongingness* dengan variabel lainnya dengan alat ukur baku yang terbaru serta jumlah populasi atau sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akiva, T., Cortina, K. S., Eccles, J. S., Smith, C. (2013). Youth belonging and cognitive engagement in organized activities: A large-scale field study. *Journal of Applied Developmental Psychology*.34 (2013), 208 - 218.
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9389-8>
- Anderman, E. M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 94(4), 795-809..
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, V. (2009). Older adolescents' motivations for social network site use: The influence of gender, group identity, and collective self-esteem. *Cyber Psychology & Behavior*. 12(2), 209-213.
- Baron, R. & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta:

Erlangga.

- Basaran, Z., & Demir, A. (2017). The Relationship between the Students' Socialization and Sense of Belonging Who Attended University's Spring Festivals. *Universal Journal of Educational Research*, 5(12A), 89–95. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051314>
- Baumeister, M., & Leary, R. (1995). *Psychological Bulletin*, Vol. 117, pp. 497–529.
- Begen, F. M., & Turner-Cobb, J. M. (2015). Benefits of belonging: Experimental manipulation of social inclusion to enhance psychological and physiological health parameters. *Psychology & Health*, 30, 568-82. DOI: 10.1080/08870446.2014.991734
- Carson, A. (2014). Sense of belonging among middle school students. *Educational Specialist*, 42.
- Fadilah, R. W. Z., Maslihah, S. & Misbach, I. H. (2018). Pengaruh *academic emotions* dan *school of belonging* terhadap *students life satisfaction* pada siswa menengah pertama. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 90-99. <http://ejournal.upi.edu>.
- Faircloth, B. S., & Hamm, J. V. (2011). The dynamic reality of adolescent peer networks and sense of belonging. *Merrill-Palmer Quarterly*, 57(1), 48–72.
- Gentry, M., Gable, R. K., & Rizza, R. K. (2002). Students' perceptions of classroom activities: Are there grade-level and gender differences? *Journal of Educational Psychology*, 94, 539-544.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: psychological theory and women's development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30, 79–90. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(199301\)30](https://doi.org/10.1002/1520-6807(199301)30)
- Goodenow, C. (1993). *Outcome Category 5: Positive Youth / School Connection*, 18, 109–110.
- Hagerty, B. M. K., & Patusky, K. (1995). Developing a measure of sense of belonging. *Nursing Research*, 44(1), 9–13. <https://doi.org/10.1097/00006199-199501000-00003>
- Islami, A. N. (2016). Hubungan Sense of School Belonging dengan Misbehavior pada Siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren. *Seminar Asean 2<sup>nd</sup> Psychology and Humanity*, 52–61.
- Jones, R. C. (2009). *Sense of belonging and its relationship with quality of life and symptom distress among undergraduate college students* (p. 104). p. 104.
- Karatzias, A., Power, K. G., & Swanson, V. (2001). Quality of school life: Development and preliminary standardisation of an instrument based on performance indicators in Scottish secondary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 12(3), 265–284. <https://doi.org/10.1076/sesi.12.3.265.3449>
- Maslow, A. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.4324/9781912282517>
- McMahon, S. D., Wernsman, J., & Rose, D. S. (2009). The relation of classroom environment and school belonging to academic self-efficacy among urban fourth and fifth-grade students. *The Elementary School Journal*, 109 (3), 267-281.
- Newman, B. M., Lohman, B.J., & Newman, P. R. (2007). Peer group membership and a sense of belonging: Their relationship to adolescent behavior problems. *Adolescence*, 42, 241-263.
- Oliveira, M. T. M., & Graca, A. (2013). Teachers procedures related students misbehaviour in the physical education lesson. *Millenium*, 45. Pp. 9-24.
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367. <https://doi.org/10.3102/00346543070003323>
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W. & Perry, R. P. (2002). *Positive emotions in education. Beyond coping: Meeting goals, visions and challenges*. Oxford: Oxford University Press.
- Priyambodo, F. (2016). *Hubungan antara sense of belonging pada sekolah dengan student engagement pada pembelajaran (studi kasus kelas VIII)*. Skripsi. Universitas Negeri Solo.
- Sanchez, B. Colon, Y. & Ezparza, P. (2005). The role of sense of school belonging and gender in the academic adjustment of Latino adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 34 (6), 619-628.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Teo, T., Cheung, H. Y., & Kam, C. C. S. (2016). Validation of a Chinese Version of the Psychological Sense of School Membership (C-PSSM): Tests of Measurement Invariance and Latent Mean Differences. *Current Psychology*, 35(1), 83–91. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9350-x>
- Togari, T., Sato, M., Yamazaki, Y., & Otemori, R. (2011). The Development of Japanese 13-item Version of Psychological Sense of School Membership Scale for Japanese Urban High School Students. *School Health*, 7, 62–72. [https://doi.org/10.20812/jash.SH-2011\\_049](https://doi.org/10.20812/jash.SH-2011_049)
- Tovar, E. & Simon, M. A. (2010). Factorial structure and invariance analysis of the sense of belonging scales. *Measurement and Evaluation in Counseling and*

*Development*. 43 (3), 199-217.

Wong, M. & Csikszentmihalyi, M. (1991). Affiliation motivation and daily experience: Some issues on gender differences. *Journal of Personality and Social Psychology*. 60(1), 154-164.

Wood, N., & Waite, L. (2011). This is a repository copy of editorial: Scales of belonging. *Scales of Belonging . Emotion , Space and Society*, 4(4), 201–202.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**